



PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Gesit Puspa Pamungkas¹⁾, Rosinar Siregar²⁾, Masitoh Lilulidesi³⁾, Sutono⁴⁾

^{1, 2)} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

^{3, 4)} SDN Cipinang Muara 05 Pagi, Indonesia

Email: gepuspam@gmail.com

ABSTRACT

The main problem in this study is the low ability to solve math problems in class 2-A students of SDN Cipinang Muara 05 Pagi with learning materials for simple fractions $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$. The less effective learning model used by the teacher is the cause of these problems. So the purpose of this research is to improve the ability to solve mathematical problems. This research is a collaborative classroom action research, in which the researcher collaborates with the class teacher. This research was conducted in two cycles, with each cycle lasting two days. The results of this study indicate an increase in the ability to solve mathematical problems using the Problem Based Learning learning model with a visible difference between cycle I and cycle II of 65%.

Keywords : mathematic, problem solving ability, problem based learning

ABSTRAK

Yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas 2-A SDN Cipinang Muara 05 Pagi dengan materi pembelajaran pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif menjadi sebab dari adanya permasalahan tersebut. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif, dimana peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus berlangsung selama dua hari. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan terlihatnya selisih antara siklus I dan siklus II sebesar 65%.

Kata Kunci : matematika, kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis masalah

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu pengetahuan mendasar yang dinilai memegang peranan sangat penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas dan cerdas. Karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji

sesuatu secara logis dan sistematis dalam perkembangan teknologi saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran matematika peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan kecakapan matematika yang tentunya akan dibutuhkan dalam kehidupannya saat ini maupun masa yang akan datang (Supraptinah, 2019). Dengan begitu, pembelajaran matematika dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan memecahkan masalah (Pratiwi & Musdi, 2021). Karena tujuan dari matematika adalah untuk memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapannya, baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun membantu peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya (Aritonang, 2019).

Ada pendapat lain yang juga menyatakan bahwa mempelajari matematika adalah penting sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat mengelak dari pengaplikasian ilmu matematika (Susilawati, 2019). Disadari atau tidak, banyak kegiatan dalam keseharian kita yang memerlukan ilmu matematika yang tidak mengenal usia penggunanya. Dalam pembelajaran matematika harus dikemas dengan baik sehingga peserta didik dapat merasakan pengalaman langsung dalam memperoleh ilmu baru (Widyastuti & Airlanda, 2021). Jika pembelajaran dilakukan secara menarik, maka peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk dengan mudah menerima dan memahami materi yang guru sampaikan. Berdasarkan beberapa uraian pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa matematika termasuk sebuah ilmu yang penting dipelajari guna mendukung dan mempermudah peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik pasti dihadapkan dengan sebuah soal yang dimana berisikan sebuah permasalahan yang harus mereka selesaikan. Oleh karena itu, pemecahan masalah merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika (La'ia & Harefa, 2021). Dengan adanya pemecahan masalah dapat membangun sebuah kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis. Selain itu juga peserta didik berpeluang lebih besar untuk mampu meningkatkan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik diasah melalui adanya sebuah permasalahan dalam pembelajaran

(Arbain et al., 2021). Sehingga peserta didik mampu meningkatkan berbagai kompetensi yang mereka miliki.

Pemecahan masalah juga sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam merespon atau menyelesaikan sebuah permasalahan ketika sebuah jawaban maupun metode jawabannya belum terlihat jelas (Nadhifa et al., 2019). Sehingga dibutuhkan ketekunan dalam setiap prosesnya. Chotimah (Alhadad et al., 2020) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan aplikasi dari konsep dan keterampilan bukan hanya metode mengajar, namun juga merupakan metode berpikir dengan jalan yang dapat melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah yang akan dipecahkan secara mandiri maupun bersama-sama. Sejalan dengan pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, Putri dkk (Sriwahyuni & Maryati, 2022) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa uraian pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan penyelesaian suatu permasalahan dengan baik yang tentunya bisa dilakukan dengan beragam cara.

Jika peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, maka peserta didik tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan sebuah persoalan atau soal matematika (Arbain et al., 2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah sehingga masalah yang ada tidak terlepas dari pembelajaran (Rahmadhani & Widiah, 2022). Sehingga dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang kemudian dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik, maka semakin meningkat pula pola pikirnya (Pratiwi & Musdi, 2021). Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan bagian penting yang fundamental secara spesial (Violita et al., 2021). Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan-keputusan pada kesehariannya (La'ia & Harefa, 2021). Hal tersebut didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa jika seseorang terampil dalam memecahkan masalah, maka ia akan mampu berpacu

dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global (Nadhifa et al., 2019).

Berdasarkan beberapa uraian pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu kecakapan yang dimiliki siswa dalam mengidentifikasi suatu permasalahan matematika yang nantinya akan ia proses untuk diselesaikan sesuai dengan caranya tersendiri.

Dalam penerapannya, pembelajaran pemecahan masalah memiliki langkah-langkah (Yurniwati, 2019) sebagai berikut:

1. Memahami masalah, terdiri dari data apa saja yang diketahui, apa yang ditanyakan, apakah keterangan yang diberikan sudah cukup, berlebihan atau kurang, dan gambaran modelnya dengan simbol yang sesuai dengan kalimat sendiri.
2. Merencanakan penyelesaian, terdiri dari sudah pernah tahu mengenai soal seperti ini atau belum, memperhatikan apa yang ditanyakan, dan bagaimana cara menyelesaikannya.
3. Menuntaskan rancangan penyelesaian, terdiri dari melaksanakan perhitungan dengan sebagaimana rencana dibuat, memeriksa langkah yang telah dilakukan sudah benar atau belum, membuktikan kebenaran langkah.
4. Mengecek kembali langkah yang telah dikerjakan, terdiri dari memeriksa hasil yang didapat, apakah jawaban tersebut bisa dicari dengan cara lain, dan bisakah jawaban maupun cara tersebut digunakan untuk penyelesaian masalah yang lain.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar antara guru pendidik dan pembelajar. Dimana guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, dan peserta didik menerima materi pelajar tersebut sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Oleh sebab itu, salah satu faktor terpenting yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan pembelajar adalah kemampuan pendidik dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran oleh guru baiknya melihat kecocokan antara model pembelajaran yang akan dipilih dengan materi ajar, karakteristik peserta didik di kelas yang diampu, dan lingkungan sekitar. Model pembelajaran yang dipilih tentunya yang dapat membantu peserta didik untuk membangun pemahaman dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan pemahamannya tersebut, dihadapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan

peserta didik untuk mengomunikasikan konsep yang telah dipahami dengan baik dan benar.

Ada beragam model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah/PBL). Dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah), peserta didik dapat belajar bagaimana caranya bekerja secara berkelompok yang tanpa disadari dapat mengembangkan tanggung jawab peserta didik dalam mengelola dan memeriksa apa yang telah mereka kerjakan secara rutin, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi untuk maju bersama (Arbain et al., 2021). *Problem Based Learning* juga sebagai pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah di kehidupan nyata yang mereka alami dan sumber masalah yang disajikan berdasarkan apa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang relevan (Widyastuti & Airlanda, 2021). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa masalah yang diberikan tujuannya tidaklah lain guna mengikat peserta didik pada rasa ingin tahunya mengenai pembelajaran yang sedang dipelajari (Aritonang, 2019). Adapun masalah tersebut diberikan kepada peserta didik sebelum mereka mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus mereka selesaikan. Masduriah (Abdiilah & Haryanti, 2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dikembangkan karena dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga tidak ada lagi anggapan yang mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar, gurulah yang lebih aktif dibandingkan peserta didiknya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat menjadi salah satu model inovatif yang digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan melatih kemampuannya dalam memecahkan masalah (Handayani & Muhammadi, 2020). Berdasarkan beberapa uraian pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan yang relevan dengan dunia nyata melalui pengetahuan dan pengalamannya.

Hosnan (Handayani & Muhammadi, 2020) menyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dapat dikatakan bahwa banyaknya pengalaman yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi kualitas kemampuan yang dimilikinya. Menurut Suyanto (Aritonang, 2019), dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* juga memberikan dampak yang baik bagi peserta didik, yakni dengan memberikan kemampuan dasar dan teknik kepada peserta didik sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (Ikawati, 2023) yang menyatakan bahwa tujuan *Problem Based Learning* untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, juga menjadi pembelajar yang mandiri. Selain itu, tujuan lain dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah agar peserta didik dapat memecahkan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar mengajar (Khasanah et al., 2021). Fathurrohman (Nofziarni et al., 2019) menyatakan bahwa tujuan utama *Problem Based Learning* bukanlah penyampaian dengan jumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, juga sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model *Problem Based Learning* adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan (pengetahuan) dan keterampilannya dalam memecahkan permasalahan dengan mempraktikkannya secara langsung.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki sintak atau langkah-langkah yang terdiri dari 5 tahap berikut ini:

1. Fase 1 → Mengarahkan siswa pada masalah
 - ✓ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 - ✓ Guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan
 - ✓ Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah
2. Fase 2 → Mengorganisasikan siswa untuk belajar

- ✓ Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan
- 3. Fase 3 → Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
 - ✓ Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai
 - ✓ Guru melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan yang dihadapi
- 4. Fase 4 → Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - ✓ Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya nyata yang sesuai
 - ✓ Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dengan teman sekelompoknya
- 5. Fase 5 → Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
 - ✓ Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan peserta didiknya
 - ✓ Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses-proses yang telah dilaksanakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dari masalah yang ada dan yang dihadapi peserta didiknya

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki keunggulannya tersendiri yang dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, efektif, dan menyenangkan. Dengan begitu, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan serta peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan oleh guru di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ngalimun (Supraptinah, 2019) menyebutkan kelebihan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran menjadi bermakna
2. Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilannya secara simultan
3. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal, dan mengembangkan hubungan personal dalam kelompok

Lebih dari itu, Wina Sanjaya (Aritonang, 2019) menyebutkan keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Teknik yang tepat untuk peserta didik lebih memahami materi pelajaran
2. Peserta didik lebih tertantang dan memberikan kepuasan guna menemuka pengetahuan baru bagi mereka
3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
4. Dapat membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan mereka guna memahami masalah dalam kehidupan nyata
5. Dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan belajar bertanggungjawab dalam pembelajaran
6. Dapat mengembangkan minat dan motivasi belajar peserta didik walaupun belajar pada pendidikan formal telah berakhir
7. Lebih menyenangkan dan disenangi peserta didik
8. Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
9. Dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata

Problem Based Learning juga dapat membuat peserta didik belajar memecahkan masalah melalui penerapan secara langsung terkait dengan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah saja, lebih dari itu, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, sebagai motivasi internal untuk belajar, dan peserta didik dapat menumbuhkan interpersonal dalam bekerja kelompok (Khasanah et al., 2021). Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan (pengetahuan) dan keterampilannya dalam memecahkan sebuah permasalahan yang sangat bermanfaat untuk saat ini maupun masa depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian terapan yang bermanfaat bagi guru ataupun calon guru guna meningkatkan proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran di kelas (Susilo et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tahapan-tahapan (siklus). Masing-masing siklus pada penelitian ini tentunya dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Jika pada siklus I kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi materi pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$ masih kurang, maka selanjutnya akan dilaksanakan siklus II. Berhentinya siklus bergantung pada hasil pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$. Adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas II-A SD Negeri Cipinang Muara 05 Pagi. Peneliti dan guru kelas berdialog sejak awal untuk membahas mengenai perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi.

Pada siklus I bagian tahap perencanaan tindakan, peneliti bersama dengan guru kelas membuat perangkat pembelajaran, menyiapkan sarana yang dapat mendukung pelaksanaan tindakan, dan merancang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah merencanakan tindakan, maka peneliti melaksanakan tindakan yang dimana pelaksanaan pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembahasan materi pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$. Selanjutnya dilakukan pengamatan (observasi) dengan tujuan guna mengamati lebih detail lagi sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana proses dan aktivitas pembelajaran pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dan tahap terakhir pada siklus I adalah merefleksi semua tahapan guna mengetahui ketercapaian, kekurangan, dan apa saja yang harus diperbaiki serta bagaimana cara memperbaikinya pada siklus II.

Sama dengan siklus I, siklus II juga dimulai dari tahap perencanaan tindakan yang tentunya berkaitan dengan hasil yang telah dicapai pada siklus I. Pada

saat perancangan dan pelaksanaan di siklus II ini bergantung dari hasil kajian dan kesimpulan berdasarkan analisis data refleksi pada siklus I. Hal tersebut dikarenakan hasil kajian pada siklus I memiliki pengaruh pada setiap tahap siklus II, yang nantinya akan muncul sebuah solusi efektif untuk siklus II ini. Jika hasil test kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan, maka siklus dapat dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di kelas II-A SD Negeri Cipinang Muara 05 Pagi pada bulan Maret 2023. Pada pelaksanaan pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan materi pembahasannya yaitu pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$. Masing-masing siklus akan dibahas secara terpisah agar lebih memudahkan dalam melihat perbandingan dan peningkatannya.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sesuai dengan urutan tahapan. Jumlah dari nilai hasil test kemampuan pemecahan masalah yang dilaksanakan pada siklus I ini sebanyak 2278. Berdasarkan jumlah tersebut maka diperoleh nilai rata-rata sejumlah 73. Pada siklus I ini terlihat ada 6 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan, dan sebanyak 25 peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan Adapun persentasi ketuntasan pada siklus I ini sebanyak 19%. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan penelitian pada siklus I ini belum berhasil, sehingga diperlukannya perencanaan untuk dilakukannya siklus II.

Peneliti yang juga sebagai observer tidak lengah untuk selalu mengamati setiap aktivitas pembelajaran yang terlaksana di kelas. Lebih dari itu, sebagai observer, peneliti juga menulis setiap terjadi suatu kejadian yang nantinya akan dikaji saat refleksi dan sangat berguna ketika melakukan evaluasi. Berikut ini hasil catatannya:

- a. Terlihat beberapa siswa yang merasa canggung atau enggan berkerjasama dengan teman-teman sekelompoknya karena sebelumnya mereka duduk sendiri-sendiri, tidak berkelompok

- b. Terlihat beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapatnya ketika sedang berdiskusi dengan kelompoknya

Berdasarkan pemaparan dari hasil dan pembahasan keterlaksanaannya siklus I, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut yakni adanya siklus II yang tentunya dengan mempertimbangkan siklus I untuk merencanakan dan menjalankan setiap tahap demi tahapnya.

Siklus II

Setelah melihat hasil dari siklus I, maka peneliti melanjutkan ke siklus II yang juga dimulai dari tahap perencanaan tindakan. Peneliti merencanakan dengan siklus I sebagai yang dasar dari setiap tahapannya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai pada siklus II ini. Pada siklus II ini diperoleh jumlah dari nilai hasil test kemampuan pemecahan masalah sebanyak 2716 dengan rata-rata nilainya adalah 88. Ada 26 peserta didik yang berhasil mencapai nilai ketuntasan.

Dilihat dari adanya perbedaan pada perolehan rata-rata siklus I dan siklus II, yang dimana rata-rata siklus II lebih besar dibandingkan dengan rata-rata siklus I, maka diperoleh hasil persentasi sebesar 16% pada siklus II yang berarti pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Untuk selisih nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II sebesar 14.

Tabel 1. Ketuntasan Test Kemampuan Pemecahan Masalah

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	73	88
Persentase ketuntasan	19%	84%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas II-A SD Negeri Cipinang Muara 05 Pagi. Selisih nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II sebesar 14 yang dihitung dari nilai rata-rata siklus II dikurangi nilai rata-rata siklus I. Terlihat pula adanya peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I sebesar 19% menjadi 84% pada siklus II. Selisih antara persentase ketuntasan pada kedua siklus sebesar 65% dari hasil perhitungan persentase ketuntasan siklus II dikurangi persentase ketuntasan siklus I.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi pecahan sederhana $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidik dan pembelajar. Baiknya untuk pendidik terlebih dahulu melihat kecocokan antara model pembelajaran yang akan diterapkan dengan materi ajar, karakteristik siswa, dan menyesuaikan situasi maupun kondisi. Karena dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan proses pembelajaran yang baik untuk siswa maupun gurunya.

REFERENSI

- Abdiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Sciens Research (PJMSR)*, 2(1), 49–56. <http://digilib.uns.ac.id>
- Alhaddad, I., Hamid, H., Syam Tonra, W., & Siddik, R. (2020). Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 223–236. <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2288>
- Arbain, S., Alhaddad, I., & Tonra, W. S. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI PERTIDAKSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 1(3), 294–301.
- Aritonang, N. H. (2019). *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SMP SWASTA PAB 18 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020*.
- Handayani, R. H., & Muhammadi. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD. *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(5), 78–88.
- Ikawati, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*
-

- STKIP* ..., 14(2), 186–193.
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/1567%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/download/1567/1053>
- Khasanah, N., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI DAUR HIDUP HEWAN KELAS IV COMIC MEDIA DEVELOPMENT USING PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON ANIMAL CLASS IV SD ' S LIFESTYLE MATERIALS*. 2(1), 25–35.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Nadhifa, N., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.477>
- Nofziarni, A., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). *PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR*. 3(4), 2016–2024.
- Pratiwi, R., & Musdi, E. (2021). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING*. 10(1), 85–91.
- Rahmadhani, F., & Widiah, D. (2022). *Literature Review Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Bahan Ajar*. 204–212.
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335–344. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v4i1.279>
- Supraptinah, U. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v2i2.37>
- Susilawati, S. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Kreativitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning Di Sman 2 Bandung. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 67–79. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.16406>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media
-

Nusa Creative (MNC Publishing).

Violita, G., Syahbana, A., & Septiati, E. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP PGRI 1 Palembang pada Materi Segiempat. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 169–179. <https://doi.org/10.31537/laplace.v4i2.551>

Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basiceduasicedu*, 5(6), 6349_6356.

Yurniwati. (2019). *Pembelajaran Aritmatika di Sekolah Dasar* (P. Latifah (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.